

**MENGUTUHKAN HIDUP ORANG BASUDARA:
Sebuah Tinjauan Teologi**

Albert Joris
Gereja Protestan Maluku
ajoris2060@gmail.com

Abstract

Diversity is a gift and a necessity since the beginning of human creation. Diversity makes all the differences that exist in human beings are unique and special, both physically, attitudes, mindset, and character. However, diversity can lead to conflict when it cannot managed properly, including in ministry. The reality of ministry reveals a number of facts about conflict and violence in the context of diversity, which involves not only personal but communal in the congregations that have injured the spirit of the “orang basudara”. This paper aims to describe conflict and reconciliation from a theological point of view for the sake of the integrity of the “orang basudara.” The conflict theory according to Lewis Coser and the reconciliation theory according to Binsar JonathanPakpahan are used to explain the conflict and reconciliation described in this paper.

Keywords: Conflict, Reconciliation, Diversity, Integrity, “Orang basudara.”

Abstrak

Keragaman adalah sebuah anugerah dan keniscayaan sejak awal manusia diciptakan. Keragaman menjadikan segala perbedaan yang ada pada manusia itu unik dan istimewa, baik secara fisik, sikap, pola pikir maupun karakter. Namun, keragaman dapat menimbulkan konflik ketika tidak dikelola dengan baik, termasuk dalam pelayanan. Realitas pelayanan mengungkapkan sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan dalam konteks keragaman, yang melibatkan bukan hanya personal tetapi jemaat komunal jemaat yang telah mencederai semangat hidup orang bersaudara. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan tentang konflik dan rekonsiliasi dari sudut pandang teologi demi keutuhan orang basudara. Teori konflik menurut Lewis Coser dan teori rekonsiliasi menurut Binsar Pakpahan digunakan untuk menjelaskan tentang konflik dan rekonsiliasi yang diuraikan tulisan ini.

Kata Kunci: Konflik, Rekonsiliasi, keragaman, Keutuhan, Orang Basudara.

PENDAHULUAN

Jemaat adalah cerminan tubuh Kristus. Dalam keberadaannya sudah barang tentu mesti menunjukkan dan menampilkan pola hidup, sikap dan karakter yang selalu berpola dan sesuai dengan teladan yang Tuhan Yesus ajarkan. Jemaat dalam pandangan dan pemahaman bergereja di Gereja Protestan Maluku (GPM) juga dipahami dalam realitas dan entitas sosial mereka. Dialektika antara realitas teologis dan realitas sosiologis semestinya semakin memperkuat kesadaran jemaat dalam mengembangkan dan menghidupi nilai-nilai cinta kasih, persaudaraan, keadilan serta kemajemukan.

Dalam pelayanan GPM, jemaat dituntun untuk memahami diri sebagai persekutuan keluarga Allah dengan memaknai panggilan sebagai gereja orang basudara. Pemahaman akan panggilan ini tentu mengantar jemaat untuk selalu terbuka dalam membangun dan bertumbuh bersama demi kedamaian dan keadilan tanpa pertikaian.

Namun untuk mewujudkan harapan itu nampaknya tidak mudah. Realitas pelayanan mengungkapkan sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan yang melibatkan bukan hanya personal tetapi jemaat komunal jemaat yang telah mencederai semangat hidup orang bersaudara. Sehubungan dengan realitas demikian, maka tulisan ini akan menguraikan tentang konflik dan rekonsiliasi dari sudut pandang teologi sebagaimana nampak dalam penjelasan berikut ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tinjauan Teologis tentang Konflik**

Keragaman adalah sebuah anugerah dan keniscayaan sejak awal manusia diciptakan. Keragaman menjadikan segala perbedaan yang ada pada manusia itu unik dan istimewa, baik secara fisik, sikap, pola pikir maupun karakter. Beragam perbedaan yang ada dalam diri manusia dapat menjadi kekuatan ketika mampu dikelola secara baik dalam kehidupan bersama, namun dapat pula menjadi ancaman yang berujung konflik ketika perbedaan-perbedaan itu tidak dijumpai secara baik, tak terkecuali dalam pelayanan gereja.

Menurut Lewis Cosser sebagaimana yang dikutip oleh Khusniati Rofiah, konflik adalah suatu komponen penting dalam setiap interaksi sosial. Konflik dalam masyarakat merupakan peristiwa normal yang dapat memperkuat struktur hubungan-hubungan sosial. Oleh karena itu konflik jangan hanya dilihat sebagai suatu masalah yang negatif (disfungsional) yang dapat merusak perdamaian, tetapi konflik juga dapat bersifat fungsional yaitu bersaing untuk

memperoleh kebaikan.¹ Dengan adanya konflik akan melahirkan pemikiran dan kesadaran keragaman yang lebih terbuka di dalam masyarakat.

Itu berarti konflik tidak dapat dilepaskan dan dihindari dari pengalaman hidup manusia. Konflik dapat menjadi sesuatu yang berharga dalam pengalaman hidup manusia ketika konflik itu dapat dikelola dengan baik (fungsional) agar tidak memberi dampak yang buruk bagi kehidupan manusia. Pandangan Cosser di atas juga sejalan dengan apa yang didefinisikan dalam *Dictionary of Pastoral Care And Counseling* bahwa :

Selalu memberi dampak, kata konflik seperti biasanya dianggap negatif, karena bertolak dari pengalaman yang dirasakan akibat konflik. Uraian ini mengakui kualitas negatif dari konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia, tetapi juga mesti diakui bahwa konflik adalah sesuatu yang alami, tidak terhindarkan dari pusat keberadaan manusia. Namun, lewat konflik orang saling mengasihi dan menjadi lebih kreatif sehingga akhirnya orang bisa belajar untuk mengelola konflik dengan cara yang lebih konstruktif, sehingga konflik bukan membuat kehidupan menjadi tidak sehat dan terasing.²

Karena konflik adalah bagian dari pengalaman hidup manusia, maka ketika konflik itu dapat dikelola dengan baik maka yang nampak di sana adalah nilai nilai cinta kasih dan sayang. Paling tidak itu yang dapat kita lihat dalam konflik awal sejarah penciptaan manusia lewat tindakan Allah atas peristiwa Adam dan Hawa yang saling mempersalahkan (Kejadian 3: 12) maupun peristiwa Kain dan Habel.

Menurut Demartoto sebagaimana yang dikutip dari Dahrendorf, konflik berhubungan dengan kekuasaan dan kewenangan seseorang³. Dalam konflik yang mengakibatkan kekerasan bisa juga terjadi karena kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Kekuasaan yang keras mengakibatkan konflik-konflik dan kekerasan yang sumbernya berhubungan dengan relasi individu, tradisi, moralitas, komunikasi, legitimasi, pengalaman, kepribadian, dan seterusnya. Rantung mengutip Fisher dan Lucien mengatakan bahwa konflik yang mengakibatkan kekerasan adalah berkaitan dengan proses mental, yakni perasaan, sikap, dan nilai yang dianut dalam masyarakat. Konflik yang mengakibatkan kekerasan sebenarnya dapat dilihat sebagai suatu usaha individu atau kelompok yang memaksakan kehendaknya terhadap orang lain melalui cara-cara nonverbal, verbal, dan fisik⁴. Dengan demikian dapat dilihat bahwa konflik yang berujung kekerasan dari Kain terhadap adiknya Habel menggambarkan keretakan relasi antar individu dan tidak lepas

¹ Kusniati Rofiah, *ejurnal.radenintan*, Volume 10 No 2, Desember 2016, ISSN 0853-9510.

² Rodney J. Hunter, editor, *Dictionary Pastoral Care and Counseling* (Candler Scholl Of Theology Emory University, Atlanta Georgia), hlm. 211.

³ Aryo Demartoto, *Jurnal Sosiologi*, Strukturalisme Konflik, ISSN 0215, Vol 24 No. 1 Tahun 2010, hlm. 4.

⁴ Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2017), hlm. 19 – 21.

dari tradisi dan sikap perasaan Kain yang malu ketika persembahannya tidak diterima oleh Tuhan. Konflik ini terjadi, karena Kain tidak mampu mengendalikan kemarahannya. Persembahan yang tidak diterima Allah membuat Kain mengalami konflik diri dan mengalami luka bathin. Ini adalah bagian dari sebuah konsekuensi psikologis dari pergulatan antara pikiran dan hati nurani. Menurut Caplan dan Lindemann sebagaimana yang dikutip Saragih, konflik diri didefinisikan sebagai keadaan kebingungan emosional seseorang atau unit sosial, sehingga menghambat keseimbangan psikologis. Ia merasa cemas, malu dan menjadi marah terhadap seluruh situasi dan orang terdekat.⁵

Pada umumnya, marah adalah salah satu sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, dan oleh karena itu tidak sertamerta marah dikaitkan dengan dosa. Dalam Alkitab pun dicatat bahwa Allah marah ketika umat kemudian berpaling dan menjadi tidak setia kepadaNya. Dalam Kitab Yehezkel 16 : 43 dikatakan : “oleh karena engkau tidak teringat lagi pada masa mudamu, tetapi dengan semuanya ini membuat Aku gemetar kemarahan, sungguh Aku akan menimpakan, kelakuanmu atas kepalamu, demikianlah firman Tuhan Allah”. Marah kemudian menjadi dosa ketika manusia tidak mampu mengendalikan amarah itu. Janganlah matahari terbenam sebelum amarahmu padamu (Efesus 4 : 26). Hal yang senada juga disampaikan oleh Rene Girard yang menjelaskan salah satu faktor utama yang melahirkan konflik dan kekerasan dalam masyarakat yaitu, kemarahan yang tidak dikendalikan. Kemarahan yang dikuasai oleh berbagai hawa nafsu membuat orang menjadi buta (mata gelap) dan tidak akan bisa berpikir dengan jernih. Hal ini akan menjurus kepada berbagai tindakan kekerasan dan konflik yang dapat menimbulkan korban.⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik sebenarnya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bergereja, bahkan tidak perlu dihindari. Konflik sendiri sebenarnya bukanlah dosa, ketika berangkat dari pengakuan keragaman bahwa perbedaan yang ada dalam diri manusia adalah sesuatu yang dikehendaki oleh Allah. Konflik itu menjadi dosa ketika para pihak yang terlibat dalam konflik itu kemudian menggunakan kekuasaannya, menggunakan kewenangannya, kuasanya untuk menindas, mengintimidasi pihak lain untuk pemuasan kepentingannya yang menciptakan ketidakadilan, penindasan dan berbagai bentuk pelanggaran terhadap hak asasi yang dimiliki oleh sesama.

⁵ Mercy Anna Saragih, Konflik diri dan konseling pastoral menuju rekonsiliasi yang mengutuhkan, dalam buku *Teologi, Komunikasi dan Rekonsiliasi*, Rudy Tindage dan Rainy Hutabarat (ed.), (Jakarta: YAKOMA PGI, 2009), hlm. 79.

⁶ Emanuel Gerrith Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 19.

Oleh karena itu melalui pandangan Halverstadt melihat bahwa melalui konflik-konflik yang konstruktif, universalitas dan komunitas Kristen diwujudkan. Melalui pertikaian-pertikaian gereja yang konstruktiflah orang-orang Kristen perdana mampu menjembatani perbedaan latar belakang etnis, kelas, bahasa untuk mewujudkan kesatuan sebagai tubuh Kristus. Apa yang dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul maupun surat-surat Rasul Paulus mengkisahkan pergumulan konflik gereja mula-mula dan kekristenan pada abad-abad pertama terhadap berbagai perbedaan yang ada dalam tubuh gereja itu sendiri dengan menempatkan keutamaan dalam Kristus untuk memadukan perbedaan dan bukan untuk menyangkali berbagai perbedaan suku, budaya status, dan kelas sosial.

Tujuan moral bagi pihak-pihak Kristen yang terlibat dalam konflik adalah memberi diri dalam kebaikan orang lain dan bukan pengorbanan diri bagi kebaikan orang lain. Dalam perspektif persekutuan Kristen, hasil yang diharapkan dari konflik bukanlah ketenangan tetapi sinergi, bukanlah pemuasaan tetapi keadilan. Konflik gereja dapat dijadikan kesempatan yang bermanfaat bagi semua pihak untuk belajar memadukan berbagai perbedaan dalam keutuhan sosial yang lebih luas. Akibatnya, konflik dalam gereja memberikan sebuah pencerahan terhadap sebuah perubahan dalam hidup manusia, baik secara individu maupun persekutuan. Konflik gereja dapat dipandang sebagai sebuah media untuk merevitalisasi relasi baik secara personal maupun komunal untuk menekan perilaku-perilaku yang destruktif dan mengembangkan perilaku yang konstruktif dalam berbagai situasi konflik⁷. Pada tataran ini, apa yang disampaikan oleh Cosser dapat diterapkan dalam upaya mengkonstruksi perdamaian lewat pendekatan pastoral sosial untuk mengubah konflik, pertikaian atau perselisihan menjadi sebuah bentuk kerja sama untuk tujuan bersama yang lebih tinggi (*superordinate goals*).⁸

Pengampunan : Jembatan Menuju Rekonsiliasi

Rekonsiliasi dapat dipandang sebagai sebuah strategi untuk mengakhiri konflik. Namun untuk tiba pada rekonsiliasi tentu dibutuhkan sebuah proses yang tidak mudah, mesti benar-benar didorong menjadi kesadaran semua pihak yang terlibat agar konflik tidak terulang kembali, dan pada proses ini pengampunan menjadi sangat penting. Tanpa pengampunan maka rekonsiliasi tidak punya arti. Lewat pengampunan maka akan terbuka ruang di mana pertemuan itu dapat berlangsung dengan baik di antara para pihak yang terlibat dalam konflik.

⁷ *Ibid*, hlm. 41 – 42.

⁸ *Ibid*, hlm. 478.

Tanpa pengampunan rasanya sulit untuk mewujudkan rekonsiliasi, sebab pengampunan itu berhubungan langsung dengan sikap, perasaan, dan pikiran.

Oleh karena itu, pengampunan dapat menjadi jembatan untuk hadirnya rekonsiliasi. Dalam proses rekonsiliasi, transformasi terjadi dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun persekutuan sebagai akhir dari situasi konflik. Pada awal penciptaan manusia sebagaimana yang diceritakan dalam kitab Kejadian, pengampunan Allah menjadi sebuah proses rekonsiliasi antara Adam dan Hawa setelah sebelumnya mereka saling mempersalahkan terhadap pelanggaran yang dibuat. Pengampunan Allah memungkinkan terjadinya sebuah transformasi kehidupan yang baru, kesempatan untuk hidup baru di luar taman Eden (Kejadian 3 : 9 – 24).

Secara sederhana, pengampunan dapat diartikan sebagai sikap untuk tidak mengingat kembali, melupakan apa yang telah terjadi untuk memulai sesuatu yang baru. Sifat ini yang sering kita jumpai dalam perjalanan sejarah kehidupan Israel sebagai umat pilihan Allah. Ketika Israel berbuat yang jahat di mata Allah kemudian bertobat, maka Allah selalu mengampuni mereka, tidak lagi mengingat kesalahan mereka. Lewat pengampunan Allah menghadirkan pembaruan dan perubahan dalam kehidupan Israel.

Menurut Binsar Pakpahan, Ingatan sangat kuat hubungannya dengan pengampunan dan rekonsiliasi dalam sebuah realitas konflik komunal. Dalam Nehemia 9 misalnya disimpulkan bagaimana Israel mengakui dan mengingat dosa-dosa mereka bahkan dosa para leluhur. Mereka mengingat bahwa Allah sudah menjadi Allah yang penuh anugerah, yang memelihara perjanjian dengan setia dan oleh karena itu Israel perlu pengampunan dari Allah. Oleh karena itu ingatan akan dosa dan kesalahan masa lalu diperlukan agar mampu melangkah ke masa depan dengan pengampunan Allah.⁹

Dalam pendekatan yang berbeda, teks Yeremia 34: 31–34, Allah menyatakan pengampunanNya dengan tidak mengingat kesalahan dan dosa yang diperbuat oleh Israel. Sebuah perjanjian dan kehidupan baru diberikan Allah kepada Israel karena Allah mengampuni dengan tidak mengingat dosa-dosa mereka. Israel mengalami kehidupan baru yang membebaskan karena Allah memberikan anugerah dan pengampunan. Perjanjian dan kehidupan baru datang dan terjadi bagi Israel atas pengampunan dosa dan Allah tidak lagi mengingat dosa mereka.¹⁰ Peristiwa yang lain juga dapat kita jumpai dalam Kejadian 33: 1–

⁹ Binsar Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Dalam Konflik Komunal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 152.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 154.

20, di mana pengampunan yang dilakukan oleh Esau memulihkan hubungannya dengan Yakub saudaranya. Esau menjumpai Yakub menangis dan memeluknya dengan tidak mengingat lagi seluruh kesalahan dan penipuan yang Yakub lakukan. Dengan demikian dapat dipertegas bahwa sangatlah erat hubungan antara mengingat dengan pengampunan sehingga memungkinkan terjadinya rekonsiliasi sebagai akhir dari situasi konflik.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, bahwa pengampunan mesti berlangsung dalam totalitas kehidupan yaitu, perasaan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, pengampunan juga mesti dilihat sebagai sebuah sikap etik yang universal dalam kehidupan kekristenan. Pengampunan mesti terwujud bukan hanya dalam pikiran dan perasaan tetapi mesti juga memiliki dasar yang kuat yaitu kasih sebagai sikap etik kristiani. Pengampunan sebagai sikap etik harus nampak dalam hidup yang kasih, saling menghormati dan tidak saling menyakiti. Sikap mengampuni dan saling mengasihi akan mengharmonisasikan hubungan antar pribadi, antar jemaat, maupun umat dengan pelayan.¹¹

Rekonsiliasi Sebagai Panggilan Berjemaat

a. Pengertian Rekonsiliasi

Rekonsiliasi adalah sebuah istilah umum yang sering dipakai untuk menata kembali atau memperbaiki situasi di mana konflik sementara terjadi. Istilah rekonsiliasi berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*concilium*” yang berarti mengandaikan suatu proses dengan sengaja, dan pihak-pihak yang berseteru atau berkonflik bertemu satu dengan yang lain guna membahas pandangan mereka yang berbeda dan mencapai beberapa kesepakatan bersama.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata rekonsiliasi diartikan sebagai perbuatan memulihkan hubungan; perbuatan menyelesaikan perbedaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rekonsiliasi adalah sebuah agenda atau strategi untuk membangun sebuah perdamaian di tengah konflik yang terjadi dalam kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Rekonsiliasi juga dapat diartikan sebagai jalan untuk menuju perdamaian atau dengan rekonsiliasi maka perdamaian itu dapat terwujud.

Oleh dengannya rekonsiliasi menjadi sesuatu yang sangat penting di tengah situasi konflik yang berkembang baik dalam masyarakat maupun dalam kehidupan gereja sendiri. Rekonsiliasi menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar bahkan menjadi yang utama untuk

¹¹ *Ibid*, hlm. 502 – 503.

¹² Emanuel Gerrith Singgih, *op.cit*, hlm. 125.

mengakhiri konflik dengan ditandai adanya perubahan situasi atau kondisi dimana kedamaian itu tercipta. Rekonsiliasi menjadi sebuah usaha memulihkan keselarasan setelah masa konflik yang diawali dengan proses tindakan pengampunan atas tindakan masa lalu untuk memulai masa depan dalam sebuah kedamaian¹³.

b. Jemaat yang Berrekonsiliasi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, rekonsiliasi itu menjadi penting dan menjadi suatu kebutuhan ketika ada konflik baik yang melibatkan individu maupun kelompok (persekutuan). Secara normatif dalam persekutuan orang-orang percaya (jemaat) konflik itu semestinya tidak terjadi, namun dalam realitasnya konflik antar jemaat adalah sebuah fakta yang tidak bisa dinafikan seperti yang terjadi antara jemaat Elpaputih dan Samasuru. Dalam situasi seperti ini tentu yang dibutuhkan adalah sebuah proses rekonsiliasi untuk memulihkan hubungan dan menghadirkan kedamaian dalam kehidupan bersama sebagai persekutuan tubuh Kristus.

Memang harus diakui bahwa konflik dalam jemaat (gereja) atau konflik secara internal di samping juga konflik-konflik eksternal bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah perkembangan gereja. Sejarah terbentuknya gereja mula-mula di Asia kecil tidak bisa dilepaskan dari berbagai realitas konflik yang dialami.

Konflik yang terjadi di jemaat Korintus misalnya, menjadi faktor utama untuk Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat yang ada di sana. Perpecahan yang terjadi di dalam jemaat telah mengancam kesatuan sebagai persekutuan orang percaya yang berada di Korintus. Oleh karena itu dalam suratnya itu Paulus menaruh perhatian utama pada kesatuan dalam keragaman gereja dengan melihat pada aspek penting yaitu kesadaran akan identitas diri baik secara individu maupun kolektif sebagai suatu komunitas iman yang bertumbuh dari bayi menjadi dewasa dalam Kristus. Perpecahan dan pertengkaran yang terjadi dalam jemaat Korintus mesti ditarik dalam kesadaran bahwa jemaat adalah komunitas Kristen sebagai jemaat Allah (I Kor. 1- 4: 21).

Dalam pandangannya ini terlihat jelas bahwa Paulus menempatkan diri dan jabatan kerasulannya bukan untuk memecah-belah tetapi untuk mengutuhkannya kehidupan jemaat di Korintus. Dalam sisi ini, tentu memperlihatkan bahwa persoalan kepemimpinan (*leadership*) menjadi salah satu pokok yang mengiring jemaat terjebak dalam perpecahan. Dengan demikian

¹³ *Ibid*, hlm. 126.

jawaban Paulus dalam suratnya sebagaimana yang tertulis dalam 1 Korintus 1: 10 – 17, ingin mempertegas kedudukan sebagai seorang rasul atau pemimpin umat yang mesti berdiri dan berpihak kepada kebenaran yang mempersatukan umat, bukan sebaliknya membuat umat dalam keterpisahan dan perselisihan. Model dan karakter kepemimpinan pengembalaan yang ditunjukkan Paulus ini tentu menjadi kekuatan untuk meredam dan menyelesaikan konflik dan membangun rekonsiliasi di jemaat Korintus.

Pada sisi yang lain, studi Perjanjian Baru yang dilakukan oleh beberapa ahli telah mengalami perubahan dengan menyatakan bahwa persoalan konflik yang terjadi di jemaat Korintus tidak hanya menyangkut persoalan teologi tetapi juga mesti memperhatikan aspek-aspek yang lain seperti sosial – ekonomi. Petter Marshall dalam Malik mengatakan pendapatnya bahwa konflik jemaat Korintus juga menunjuk pada situasi sosial, diantaranya keragaman budaya.¹⁴

Selain Marshall, salah satu ahli Perjanjian Baru yang melakukan studi yang terperinci terkait dengan gereja Korintus adalah Gerd Theissen yang juga menyatakan hal yang sama, bahwa konflik jemaat di Korintus disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sosio-ekonomi anggota gereja (1 Kor. 1: 26 – 29). Menurut Theissen, konflik yang terjadi dalam jemaat di Korintus bukanlah sesuatu yang kebetulan tetapi berkaitan dengan hirarki sosial yang tajam dalam kota Korintus.¹⁵ Memperluas pandangan Theissen yang hanya melihat status sosial pada satu dimensi, menurut Wayne Meeks, status sosial yang menjadi sumber persoalan jemaat di Korintus mesti dilihat sebagai sebuah fenomena multi dimensi yang mencakup kekuasaan, etnik, pendidikan, dan pekerjaan.¹⁶

Apa yang mau digambarkan berkaitan dengan perpecahan yang terjadi di jemaat Korintus hendak menunjukkan bahwa sampai dengan saat ini konflik yang terjadi dalam jemaat – jemaat Kristen tidak dapat dilepaskan dari persoalan yang sangat multi dimensional. Perpecahan atau pun konflik yang melanda persekutuan jemaat – jemaat dalam gereja pada masa kini hampir mirip bahkan cenderung sama, yaitu dipengaruhi oleh situasi sosial politik, kekuasaan, budaya, ekonomi dll.

Apa pun faktor yang menjadi sumber dan pemicu konflik dalam jemaat (gereja), baik sosial budaya, politik kekuasaan dan ekonomi, yang jelas dibutuhkan sebuah proses

¹⁴ Debora K. Malik, *Kesatuan dalam Keragaman: Pendekatan Pengembalaan Paulus di Gereja Korintus dan Relevansi Untuk Gereja Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 23.

¹⁵ Emanuel Gerrith Singgih, *op.cit.*, hlm. 26

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 29.

penyelesaian. Persekutuan jemaat yang telah terpecah dan terbelah mesti disatukan kembali supaya dapat hidup berdampingan secara damai dengan menunjukkan identitas dan jati diri sebagai tubuh Kristus yang utuh. Pada bagian ini diperlukannya sebuah proses yang namanya rekonsiliasi, dan bagi gereja (umat) rekonsiliasi adalah tindakan Allah yang turun masuk ke dalam dunia untuk menyelamatkan dan membebaskan manusia dan semesta. Rekonsiliasi itu terjadi atas dasar inisiatif Allah untuk menghadirkan pembaruan situasi yang terjadi secara dialogis di mana Allah berprakarsa dan manusia memberi respon karena perdamaian itu tidak terjadi dalam ruang yang kosong.

Untuk itu menarik rasanya melihat pendekatan penggembalaan yang Paulus lakukan untuk membangun sebuah proses rekonsiliasi terhadap realitas perpecahan yang terjadi di jemaat Korintus dengan menekankan tentang karya Allah yang mendamaikan lewat pengorbanan Kristus di salib. Di dalam Perjanjian Baru perdamaian (*reconciliation*), khususnya dalam surat-suratnya kepada jemaat di Roma dan Korintus, Paulus menggunakan kata kerja *katallasso*, yang terdapat dalam Roma 5 : 10, I Korintus 7 : 11 dan 2 Korintus 5 : 18 – 20. Menurut Marshall dalam karangannya “*The Meaning of Reconciliation*” sebagaimana yang dikutip oleh Yusak Tridarmanto dikatakan bahwa satu-satunya alasan mengapa Paulus menggunakan konsep rekonsiliasi adalah untuk mempertajam dan menggarisbawahi konsep pembenaran. Oleh karena itu konsep tentang rekonsiliasi tidak terlalu memiliki peranan penting dalam keseluruhan teologi Paulus. Namun pendapat ini bertentangan dengan banyak penafsir yang menyatakan bahwa walaupun dari segi jumlah memang sangat terbatas, kurang lebih hanya sekitar 6 kali, tetapi istilah “rekonsiliasi” benar-benar istilah yang sangat menentukan dan mempunyai makna begitu penting di dalam keseluruhan teologi Paulus. Menurut Tridarmanto, H. G. Link (1978) menyatakan bahwa *katallasso* dan kata bendanya *kattalage* memberikan gambaran teologis dan kristologis atas diri Kristus dan pekerjaanNya secara lebih tepat dibandingkan dengan konsep-konsep soteriologi dalam Injil-Injil Sinoptis dan Kisah Para Rasul. Demikian juga R Martin yang berpendapat bahwa soteriologi merupakan pokok masalah besar dalam penulisan Rasul Paulus di mana konsep rekonsiliasi merupakan istilah kunci. Oleh karena itu, dalam upaya membahas makna rekonsiliasi dalam tulisan-tulisan Paulus, tidak bisa dilupakan perikop 2 Korintus 5 : 18 – 21 karena hanya disitulah Paulus secara jelas berbicara mengenai pokok masalah rekonsiliasi¹⁷.

¹⁷ Yusak Tridarmanto, “Perdamaian dan Rekonsiliasi”, dalam buku, *Perempuan Konflik dan Rekonsiliasi, Perspektif Teologi dan Praksis*, Basilica Dyah Putranti & Asnath Niwa Natar (ed.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 14 – 15.

Rekonsiliasi menjadi sesuatu yang penting dalam mengutuhkan kehidupan jemaat apa pun faktor yang mempengaruhi konflik itu, baik secara sosial politik, etnik dan budaya sebab sumber rekonsiliasi berasal dari Allah yang telah mendamaikan manusia dengan DiriNya (2 Kor. 5: 18). Rekonsiliasi yang Allah kerjakan mesti memberi dampak sama terhadap pemulihan hubungan antara manusia dan sesamanya sebagai wujud dari ciptaan baru. Rekonsiliasi dalam kehidupan jemaat Kristen sampai dengan masa kini adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar dan digugat, sebab panggilan untuk berrekonsiliasi adalah sebuah bentuk respon kita terhadap karya keselamatan yang telah Allah kerjakan dalam diri Yesus Kristus. Dengan kata lain, jemaat yang tidak berrekonsiliasi adalah jemaat yang tidak meresponi karya keselamatan pendamaian yang dikerjakan Allah dalam diri Yesus Kristus.

Rekonsiliasi dalam kehidupan berjemaat adalah panggilan yang hakiki di samping menjadi cerminan terhadap sebuah proses mengutuhkan kehidupan sebagai satu persekutuan di dalam karya keselamatan yang Kristus kerjakan, tetapi juga sekaligus memberi dampak pada hadirnya rasa kasih dan keadilan. Rekonsiliasi sebagai tanda kasih dan keadilan membuka babakan baru untuk berakhirnya perpecahan dan pertikaian lewat berbagai aksi dan tindakan kekerasan sehingga tidak ada lagi korban atau yang merasa dan yang dikorbankan dalam keutuhan hidup bersama.

Rekonsiliasi Berbasis Hidup Orang Basudara

a. Konsep Orang Basudara

Di Maluku sejak dulu sudah terkenal dengan tradisi kekerabatan dan hubungan persaudaraan yang menjadi perekat berbagai perbedaan suku, agama, bahasa dan budaya. Pela Gandong, Ain Ni Ain, Larvul Ngabal, Masohi¹⁸ dll adalah sebuah fakta sosial yang menjadi penanda tentang kuatnya hubungan kekerabatan dan persaudaraan di kalangan masyarakat Maluku yang telah menjadi warisan budaya dari para leluhur.

Harus diakui bahwa konflik sosial yang terjadi tahun 1999 – 2004 memiliki dampak yang besar terhadap keretakan hubungan dan ikatan kekeluargaan yang telah terbina di Maluku. Banyak kalangan yang kemudian memikirkan kembali tradisi kekerabatan dan hubungan kekeluargaan di tengah kenyataan Maluku yang terus berkembang dan terbuka untuk menemukan formula yang tepat untuk menyelesaikan konflik. Walaupun kita tidak bisa

¹⁸ Pela Gandong, Ain Ni Ain, Larvul Ngabal, Masohi adalah konstruksi budaya yang menggambarkan hubungan kekeluargaan, ikatan-ikatan persaudaraan melintasi batas suku, budaya dan agama.

menafikan berbagai upaya perdamaian yang digagas oleh berbagai pihak, proses-proses mediasi dan kesepakatan serta perjanjian yang dibuat oleh banyak kalangan, namun satu hal yang penting dan digarisbawahi bahwa perdamaian yang terjadi di Maluku dalam kurun waktu yang begitu singkat tidak bisa dilepaskan dari kesadaran masyarakat Maluku untuk membangun kembali solidaritas dalam hidup kebersamaan. Ikatan-ikatan dasar hubungan kekeluargaan “pela dan gandong” lebih difungsionalisasikan dalam berbagai aksi dan aktifitas yang melibatkan dua komunitas yang berbeda.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan orang basudara adalah sebuah realitas sosial di mana masyarakat dapat hidup bersama secara damai dalam berbagai perbedaan dengan mengakar pada nilai-nilai kearifan lokal menjadi perekat yang mengikat dalam relasi dan hubungan persaudaraan.

b. Mata Rumah Sebagai Benih Persaudaraan

Seperti yang sudah disampaikan di atas, Maluku adalah sebuah negeri yang kaya dengan berbagai kearifan lokal untuk terus membingkai kehidupan orang basudara dalam berrelasi di tengah berbagai perbedaan untuk hidup bersama secara aman dan damai. “Mata Rumah” merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat di Maluku yang berkontribusi bagi terciptanya relasi persaudaraan yang harmonis antarmasyarakat.

Menurut Dieter Bartels, mata rumah berarti mata dari rumah, adalah marga atau fam garis keturunan tengah yang bersumber dari garis keturunan utama rumah tau/fam. Lebih lanjut dikatakan bahwa fungsi mata rumah dalam masyarakat yaitu sebagai penanda bahwa kekerabatan yang terbangun di masyarakat secara kultural terjadi menurut garis keturunan.¹⁹ Mata rumah menjadi simbol kekerabatan antara masyarakat di negeri-negeri adat atau antarjemaat di lingkungan GPM. Mata rumah yang ada di kalangan sebagian jemaat terbentuk atas dasar hubungan geneologis, hubungan sedarah, satu garis keturunan atau marga masih tetap menjadi perekat untuk mencairkan relasi antara jemaat yang berbeda. “Mata Rumah bahkan dapat menjadi perekat antarsesama paska konflik lewat berbagai aktifitas adat dan budaya. Artinya, mata rumah semestinya dapat menjadi cikal bakal dalam membangun kehidupan orang basudara yang penuh damai di dalam kehidupan berjemaat, meski juga harus diakui bahwa pada sisi yang lain hubungan sedarah bukan juga berarti tanpa perseteruan,

¹⁹ Dieters Bartels, *Di bawah naungan Nunusaku: Muslim – Kristen hidup berdampingan di Maluku Tengah* (Jakarta: KPG Gramedia, 2017), hlm. 192–193.

hubungan sedarah bukan berarti menjadi jaminan tanpa perselisihan dan konflik. Tetapi paling tidak dengan keterkaitan hubungan-hubungan sedarah dan sejenisnya memberikan kemungkinan dan peluang yang lebih besar terhadap proses rekonsiliasi walau juga membutuhkan proses yang tidak singkat.

Perseteruan yang terjadi antara Esau dan Yakub sebagaimana yang diceritakan dalam Kejadian 3: 1-11 butuh waktu yang panjang untuk menghapus dendam dan kebencian demi membangun rekonsiliasi diantara dua orang bersaudara ini. Atau juga kisah Yusuf di Mesir yang berawal dari kebencian saudara-saudaranya yang kemudian menjualnya untuk menjadi budak namun akhirnya menjadi penguasa di Mesir. Namun pada akhirnya rekonsiliasi dapat dibangun dalam kehidupan sebagai orang bersaudara sebagaimana yang dikisahkan dalam Kejadian 37: 1 – 50: 26.

Dengan demikian, untuk membangun rekonsiliasi dalam konflik antar jemaat, paling tidak dibutuhkan benih-benih kecil yang dirawat untuk dikelola menjadi modal atau kekuatan guna membangun relasi-relasi persaudaraan yang penuh damai dan tanpa prasangka. Dalam konteks ini, mata rumah bisa menjadi benih persaudaraan yang ditumbuhkembangkan dalam membangun kebersamaan dan merajut perdamaian dalam kehidupan jemaat atau masyarakat.

Jemaat Sebagai Pusat Hidup Orang Basudara

Di tahun 2017 MPH Sinode GPM mengeluarkan gagasan yang cukup simpatik yaitu Gereja Orang Basudara. Gagasan gereja orang basudara adalah sebuah bentuk aktualisasi beriman GPM di tengah realitas hidup bersama dalam kemajemukan. Dalam tulisannya pada buku Menuju Gereja Orang Basudara, Elifas Maspaitella mengatakan:

Konsep Gereja Orang Basudara dapat dimaknai sebagai “produk” dari dialektika protestanisme dalam konteks Maluku. Dalam perspektif konsep ini, semua agama dan suku serta perbedaan lainnya tidak ditolak, apalagi dikafirkan, melainkan dimaknai sebagai saudara. Persaudaraan kemudian tidak terbatas pada yang seiman dan seagama, tapi mencakup seluruhnya²⁰.

Dalam pandangan beriman kita, yang dimaksudkan dengan gereja di sini tentu bukanlah hanya menunjuk kepada sebuah institusi atau lembaga, tetapi juga gereja dalam pengertian sebagai pribadi dan persekutuan (jemaat). Dengan begitu frasa Gereja Orang Basudara bukanlah sebuah rumusan konseptual yang membingkai keputusan institusi semata

²⁰ Elifas Maspaitella, “Menjadi Gereja Orang Basudara: Praksis GPM dalam Masyarakat”, dalam Rudy Rahabeat & Johan Saimima (ed.), *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme di Maluku* (Salatiga: UKSW Press & MPH Sinode GPM, 2017), hlm. 131.

tetapi lebih dari pada itu menunjuk untuk menggerakkan sikap dan aktifitas jemaat untuk menghidupi nilai-nilai kedamian, kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Gereja orang basudara adalah sebuah gagasan yang lebih diarahkan kepada bagaimana jemaat menata dan membangun relasi dalam semangat kebersamaan dan keterbukaan (inklusif) di tengah berbagai perbedaan yang ada. Oleh karena itu, Maspaitella berkata:

Gereja merupakan entitas sosio-teologis yang berada di dalam proses menjadi; suatu proses sadar untuk menghadirkan diri (kembali) ke dalam dunia sebagai lokus (dan konteks) dari mana gereja itu berasal dan dipanggil oleh TUHAN.²¹

Dengan demikian ketika kita membicarakan gereja yang adalah jemaat, maka tanggung jawab untuk terus mengaktualisasikan konsep gereja orang basudara itu berlangsung dalam ruang perjumpaan dan relasi yang terjadi di tengah jemaat (masyarakat) itu berada. Karena itu, agak mengherankan ketika jemaat yang adalah gereja yang merupakan manifestasi dari tubuh Kristus kemudian hidup dalam perpecahan dan perselisihan yang tidak pernah kunjung usai, sebab ketika itu yang terjadi pasti ada yang salah dengan cara berjemaat (bergereja) kita. Terjadi sebuah proses pembiasaan dalam memahami dan menjalani kehidupan sebagai sebuah persekutuan dalam bingkai “Keluarga Allah” sebagai pemaknaan terhadap eklesiologi GPM. Jemaat (gereja) orang basudara baik secara eksternal maupun internal adalah perwujudan ikatan persaudaraan yang berlandaskan relasi antara Allah dalam Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja dengan jemaat dan jemaat dengan sesama dan alam semesta.

Gereja (jemaat) orang basudara adalah gagasan yang lahir dalam pergumulan di tengah konteks di mana gereja itu ada, sebagai sebuah upaya kontekstualisasi panggilan gereja dalam kepelbagian yang ada dalam dunia yang adalah anugerah Tuhan. Hal ini mesti benar-benar terimplementasi dalam realitas hidup pribadi dan jemaat sebagai gereja yang hidup. Kehidupan pribadi dan jemaat mesti memancarkan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas dan kerja sama untuk menjunjung nilai kemanusiaan dengan hidup saling bahu tolong, saling bahu bantu (masohi), bahu kalesang, saling bahu sayang, bahu gandeng tangan satu dengan yang lain dalam semangat sebagai satu keluarga Allah.

²¹ *Ibid.*, hlm. 112.

KESIMPULAN

Jemaat adalah cerminan dari persekutuan tubuh Kristus yang terkoyak akibat konflik. Rekonsiliasi menjadi hal penting yang perlu dilakukan untuk memulihkan jemaat yang berkonflik. Saling mengampuni mesti menjadi proses yang penting menuju rekonsiliasi untuk keutuhan jemaat sebagai Tubuh Kristus. Kesalahan dan tindakan yang pernah terjadi tidak lagi mesti menjadi racun, supaya jemaat dapat diarahkan pada kesadaran akan keberadaan diri sebagai murid Kristus umat kepunyaan Allah, dalam bingkai budaya sebagai orang basudara yang Tuhan tempatkan diatas tanah milikNya. Dengan tindakan sedemikian, maka kehidupan sosial antarjemaat akan bertumbuh secara damai dan tentram berdasar pada etika kasih yang Tuhan Yesus ajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 2000. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Abineno, Ch. 2016. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anthony, Yeo. 2017. *Konseling; Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia.
- Arifin, Syamsul Bambang. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aritonang Jan, 2018. *Teologi – Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bartels, Dieters. 2017. *Di bawah naungan Nunusaku, Muslim – Kristen hidup berdampingan di Maluku Tengah*. Jakarta: KPG.
- Basilica, Dyah Putranti & Asnath Niwa Natar (ed.). 2016. *Perempuan Konflik dan Rekonsiliasi, Perspektif Teologi dan Praksis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Clinebell, Howard. 2006. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: BPK Kanisius.
- de Lima, Rosa dkk (ed.). 2017. *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- de Wanna, Ivonne Margie. 2016. *Merajut Identitas Eklesiologi di Seputar Konflik Lombok*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dewi, Fortuna Anwar, dkk (ed.). 2005. *Konflik Kekerasan Internal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ferd, Heselaars Hartono (ed.). 2006. *Teologi Praktis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerkin, V. Charles. 1992. *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halverstadt, Hugh. 2017. *Mengelola Konflik Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hidayat, Komarudin dan Khoiruddin Bashori. 2016. *Psikologi Sosial: Aku, Kami dan Kita*. Jakarta: Erlangga.

- Karman, Yongky. 2007. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lartey, Emanuel. *In Living Color*. London: Jesica Kingsley Publishers.
- Malik, K. Debora, 2011. *Kesatuan dalam keragaman: Pendekatan Penggembalaan Paulus di Gereja Korintus dan Relevansi Untuk Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Milla, Virgil M. John. 2016. *Pengantar Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ngelow, Zakaria & Ledy Mandalika (ed.). 2015. *Teologi Tanah*. Makassar: Yayasan OASE INTIM
- Pakpahan, Binsar. 2017. *Allah Mengingat, Teologi Ingatan sebagai Dasar Dalam Konflik Komunal*. Jakarta: BPK gunung Mulia.
- Patton John, 2005. *Pastoral Care: an essential guide*. Library of Congrress Cataloging-in Publication Data: Abingdon Press.
- Pamela, D. Couture & Rodney J Hunter (ed.). 1995. *Pastoral Care and Social Conflict*. Nashville: Abindong Press.
- Paul, Mickey & Paula Gilbert. 1978. *Pastoral Assertiveness*. Abingdon Nashville, Parthenon Press.
- Peter, C. Aman (ed.). 2014. *Iman yang Merangkul Bumi*. Jakarta: Yayansa Obor.
- Rahabeat, Rudy & Johan Saimima editor, 2017. *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 tahun Protestantisme di Maluku*. Salatiga: UKSW Press & MPH Sinode GPM.
- Rantung, Anneke Djoys. 2017. *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Robert, S. Kreider dan Rachel W. Goossen. 2006. *Ketika Orang Beriman Bertengkar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rodney, J. Hunter (ed.). *Dictionary Pastoral Care and Counseling*. Candler Scholl of Theology Emory University: Atlanta Georgia.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 2017. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2016. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan, Yusak, dkk. 2017. *Perdamaian dan Keadilan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Silaen, Victor (ed.). 1999. *Gereja dan Reformasi: Pembaruan Gereja Menuju Indonesia Baru*. Jakarta : Yakoma PGI.
- Singgih, Gerrit Emanuel. 2018. *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 2010. *Sang Guru dari Labuang Baji*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soumokil, Tontji. 2012. *Reintegrasi Sosial Pasca Konflik Maluku*. Salatiga: FISIP UKSW.
- Sosipater, Karel. 2016. *Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa.
- , 2010. *Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susabda, B. Yakub. 2014. *Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Susanto, Daniel. 2016. *Seputar Pelayanan Pastoral*. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng.
- , 2003. *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng.

- , 2006. *Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi*, Jakarta: UPI STT Jakarta.
- Tindage, Rudy dan Rainy Hutabarat (ed.). 2009. *Komunikasi dan Rekonsiliasi*. Jakarta: YAKOMA PGI.
- Tu'u Tulus. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Van Beek, Aart. 2017. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen*. 2016. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wahyudi. 2011. *Open Management: Guides to Succesful Praktece: Manajemen Konflik Organisasi Pedoman Praktis Bagi Pemimpin Visioner*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Watloly, Aholiab. 2013. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara.
- William, Clebsch dan Charles Jaekle. *Pastoral Care and Historical Perspective*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Wright, Christopher. 1995. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jurnal

- Demartoto, Aryo. "Strukturalisme Konflik" dalam *Jurnal Sosiologi*. ISSN 0215, Vol. 24 No. 1 Tahun 2010
- Rofiah, Khusniati. *Ejournal*, volume 10, nomor 2, Desember 2016, ISSN 0853-9501
- Susanti, Rita dkk. *Jurnal Psikologi*, volume 10 nomor 2, 2014
- Talaway, H. 2013. *Materi Kuliah Penelitian Teologi*, UKIM,
- Diskursus, *Jurnal Filsafat* volume 13, nomor 1, April 2014. ISSN 1412-3878
- Renstra Jemaat Elpaputih tahun 2016 – 2020
- Renstra Jemaat Samasuru 2016 - 2020
- www.siwalimanews.com, 30/12/2008.